

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

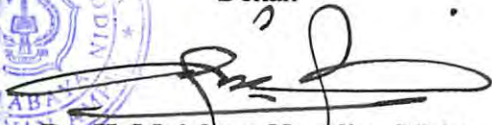
Skripsi yang disusun oleh Luqmanul Khakim ini telah
Dipertahankan di depan Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Maret 2011

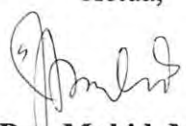
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan


Dr. H. Ma'shum Nuralim, M.Ag
NIP. 196000141989031001

Tim Penguji :
Ketua,


Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002


Sekretaris,


H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 197503102003121003

Penguji I,


Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Penguji II,


Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

ABTRAKSI

Luqmanul Khakim, 2011, Hadis Tentang Memotong Tanaman; Studi Pemaknaan dalam Kitab Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 5239, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Menebang pohon secara *dhālim*, bukan merupakan hal baru lagi di tengah masyarakat, mulai dari penebangan pohon yang tidak disertai ilmu pengetahuan sampai penebangan hutan secara besar-besaran demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan, sehingga relevansi hadis ini perlu untuk diulas kembali agar mendapatkan pemaknaan yang lebih komprehensif untuk diterapkan dalam kenyataan sosial. Untuk penelitian tersebut, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana keujjahan hadis tentang memotong tanaman pada Kitab Sunan Abu Dawud indeks nomor 5239; 2). Bagaimana substansi makna pada hadis tentang memotong tanaman tersebut terkait dengan banyaknya penebangan hutan secara liar yang ada di masa sekarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan model pendekatan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian kepustakaan. Pertama pencarian sumber-sumber data, pengumpulan data dengan metode takhrij, analisis dengan metodologi penelitian hadis pada umumnya, serta pengambilan kesimpulan.

Dari proses penelitian, didapatkan hasil bahwa status hadis Abu Dawud pada tema ini adalah *shāhīh li-dzātihī*, sehingga dengan status tersebut pada dasarnya hadis tersebut layak untuk dijadikan dalil dasar dalam kehidupan sosial di masa sekarang. Hanya saja diperlukan pengkajian historis atas hadis, sehingga substansi hadis dapat diimplementasikan di masa sekarang khususnya dalam pelestarian lingkungan hidup..

Dalam pengkajian makna hadis, ditemukan bahwa term pemotongan di sini maksudnya adalah menebang pohon bidara yang nantinya bisa dikontekstualkan dengan penebangan pohon secara umum. sehingga wilayah pembahasan hadis ini meliputi hal perusakan lingkungan. Hadis Abdullah bin Hubsyi secara tekstual didalamnya berisi tentang larangan Rasulullah dalam menebang pohon bidara yang dipergunakan untuk berteduh manusia dan hewan. Dari hadis tersebut, disimpulkan bahwa menebang pohon secara *dhālim* yang mempunyai pengaruh besar pada lingkungan akan merusak lingkungan hidup.

Kata kunci: menebang, pohon, lingkungan hidup, *dhālim*,

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRASLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penelitian.....	13
BAB II : METODE KRITIK HADIS	
A. Kriteria Kesahihan Hadis.....	15
a. Kriteria Kesahihan Sanad	17
b. Kriteria Kesahihan Matan.....	25
B. Teori Kehujjahan Hadis.....	27
a. Kehujjahan Hadis Sahih.....	28
b. Kehujjahan Hadis Hasan.....	30
c. Kehujjahan Hadis Dha'if.....	31
C. Teori Pemaknaan.....	32
a. Pendekatan dari segi bahasa.....	37
b. Pendekatan dari segi Latar belakangmunculnya hadis.....	39
c. Pendekatan Dari segi Ilmu Pengetahuan Alam.....	40
d. Pendekatan dari segi konformatif.....	46
BAB III : ABU DAWUD DAN KITAB SUNANYA	
A. Biografi Abu Dawud.....	47
B. Kitab Sunan Abi Dawud.....	50
C. Data Hadis dan Skema Sanad.....	54
D. I'tibar dan Skema Sanad.....	65
BAB V : MEMOTONG TANAMAN DALAM TINJAUAN HADIS	
A. Kehujjahan Hadis Memotong Tanaman.....	67
B. Analisa secara Umum.....	68
C. Analisa Sanad.....	70
D. Analisa Matan	74

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN.....	93
B. SARAN-SARAN	94
DAFTAR PUSTAKA	

muhadditsin karya Drs. Hasjim Abbas, M.Ag, Metodologi Penelitian Hadis karya Dr. M Alfatih Suryadilaga, Metode Tahrij Penelitian Sanad Hadis karya Dr. Mahmud At tahan penerjemahan Prof Dr. Ridwan Nashir, Metodologi Ilmu Rijalil Hadis karya Drs. Suryadi, M.Ag. Metodologi Penelitian Hadis Nabi dan Kaedah Keshahihan Sanad Hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah serta Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual telaah ma'ani al-hadis tentang ajaran Islam yang universal temporal dan lokal yang ketiganya merupakan karya Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema, seperti buku Islam Agama Ramah Lingkungan karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dan Al-Islam dan Iptek karya Tim perumus fakultas Teknik UMJ.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya. Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu; *Takhrij al-Hadits* dan *I'tibar al-Hadist*.

- a. *Takhrij al-Hadits* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.¹⁰ Maka *Takhrij Al-Hadits* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992),

Bab Ketiga: Abu Dawud dan Kitab Sunannya, merupakan penyajian data tentang Imam *Mukhorrij* dan Kitabnya yang meliputi Biografi Abu Dawud, Kitab Sunan Abi Dawud, Data Hadis Tentang Meminta Jabatan serta I'tibar dan Skema Hadis;

Bab Keempat: Hadis Tentang Memotong pohon bidara, merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, terdiri dari kehujjahan hadis memotong tanaman, di dalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis dan relevansi hadis dengan penebangan pohon, yang berisi tentang implementasi hadis yang dipadukan dengan realita peristiwa alam khususnya dalam permasalahan lingkungan hidup.

Bab Kelima: Kesimpulan dan Saran, terdiri hanya dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

1. *Samā'*; yaitu seorang murid mendengar hadis langsung dari gurunya. Lafadz yang biasa digunakan adalah *سَمِعْتُ، حَدَّثَنَا، حَدَّثَنِي، أَخْبَرَنَا*.
2. *'Ardl*; yaitu seorang murid membacakan hadis (yang didapatkan dari guru yang lain) di depan gurunya. Lafadz yang biasa digunakan adalah *قَرَأْتُ عَلَيْهِ، قُرَأَ عَلَيَّ، وَأَنَا أَسْمَعُ*.
3. *Ijāzah*; yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan sebuah buku hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafadz yang biasa digunakan adalah *أَجَزْتُ لَكَ رِوَايَةَ الْكِتَابِ الْفُلَانِي عَنِّي، أَجَزْتُ لَكَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي أَوْ مَرْوِيَاتِي، أَجَزْتُ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي*.
4. *Munawalah*; yaitu seorang guru memberikan sebuah materi tertulis kepada seseorang untuk meriwayatkannya. Dalam munawalah ada yang disertai *ijazah*, lafadz yang digunakan *أَنْبَأَنِي إِجَازَةً، أَنْبَأْنَا، حَدَّثْنَا إِجَازَةً*. Sedangkan *munawalah* yang tanpa *ijazah* menggunakan lafadz *نَاوَلْنَا، نَاوَلَنِي*.
5. *Kitābah/Mukatabah*; yaitu seorang guru menuliskan rangkain hadis untuk seseorang. Lafadz yang digunakan *كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ، أَخْبَرَنِي بِهِ مَكْتَابَةً، أَخْبَرَنِي بِهِ كِتَابَةً*.
6. *I'lām*; yaitu memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafadz yang digunakan *أَخْبَرْنَا إِعْلَامًا*.
7. *Wāshiyah*; yaitu seorang guru (*syaiikh al-hadits*) mewariskan buku-buku hadisnya kepada seseorang. Lafadz yang digunakan *أَوْصَى إِلَيَّ*.

mahluk tak hidup (abiotis) yang berhubungan dan saling berintraksi satu sama lain, baik antara mahluk-mahluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya.

Pohon mempunyai banyak sekali manfaat bagi kelangsungan hidup mahluk hidup di bumi. Hubungan antara tumbuhan dengan mahluk hidup lain atau sesama mahluk hidup dikenal dengan simbiosis, baik yang mutualisme, komensalisme, maupun parasitisme. Ada penciptaan yang nyata pada pohon. Sel-sel yang menyusun pohon tertata sedemikian agar membentuk akar, batang, kulit kayu, buluh air, cabang, dan daun. Sel-sel itu membentuk bagian-bagian yang membuat pohon bertahan hidup dengan melakukan fungsi-fungsi penting. Ada suatu pembagian kerja yang tertata dan terencana di antara bagian-bagian itu.

Sebatang pohon menyerupai sebuah pabrik kimia raksasa. Proses-proses kimia yang sangat rumit dijalankan dengan menimbang urutan yang tanpa cela. Ada bukti bahwa organ-organ yang menjalankan proses-proses ini melakukan perhitungan bagaikan seperangkat komputer.

Dari sebuah kajian penelitian, secara sederhana dapat disimpulkan semakin tinggi pohon yang tumbuh subur diatas tanah akan semakin memberi manfaat yang lebih di antaranya adalah: (a) Menghasilkan oksigen 1,2 kg/pohon/hari, (b) Membuat teduh/sejuk, menyerap panas 8x lebih banyak, (c)

tangkapan air / konservasi seperti daerah pegunungan atau hutan tanpa upaya menanam kembali berarti mengundang bencana erosi dan tanah longsor terutama pada musim penghujan

4. Pohon-pohon di hutan mendaur ulang hujan dan membangun iklim mikro sehingga iklim mikro terjaga, kelembaban terkendali dan curah hujan turun. Jadi menebang pohon di hutan dan membiarkan hutan menjadi gundul, berarti kita menciptakan lingkungan gersang dan terjadi kekeringan terutama pada musim kemarau. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi pertanian di pedesaan.
5. Sementara itu fungsi pohon di bawah tanah di antaranya adalah: (a) Menyerapkan air ke tanah, (b) Mengikat butir-butir tanah, (c) Mengikat air di pori tanah dengan kapilaritas dan tegakan permukaan.

Pada proses fotosintesa tumbuhan hijau mengambil CO_2 dan mengeluarkan $\text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6$ serta peranan O_2 yang sangat dibutuhkan makhluk hidup. Oleh karena itu, peranan tumbuhan hijau sangat diperlukan untuk menjaring CO_2 dan melepas O_2 kembali ke udara. Di samping itu berbagai proses metabolisme tumbuhan hijau dapat memberikan berbagai fungsi untuk kebutuhan makhluk hidup yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

Setiap tahun tumbuh-tumbuhan di bumi ini mempersenyawakan sekira 150.000 juta ton CO_2 dan 25.000 juta ton hidrogen dengan membebaskan 400.000 juta ton oksigen ke atmosfer, serta menghasilkan 450.000 juta ton zat-zat organik. Setiap jam 1 ha daun-daun hijau menyerap 8 kg CO_2 yang ekuivalen

dengan CO₂ yang diembuskan oleh napas manusia sekira 200 orang dalam waktu yang sama. Setiap pohon yang ditanam mempunyai kapasitas mendinginkan udara sama dengan rata-rata 5 pendingin udara (AC), yang dioperasikan 20 jam terus menerus setiap harinya. Setiap 93 m² pepohonan mampu menyerap kebisingan suara sebesar 8 desibel, dan setiap 1 ha pepohonan mampu menetralkan CO₂ yang dikeluarkan 20 kendaraan.

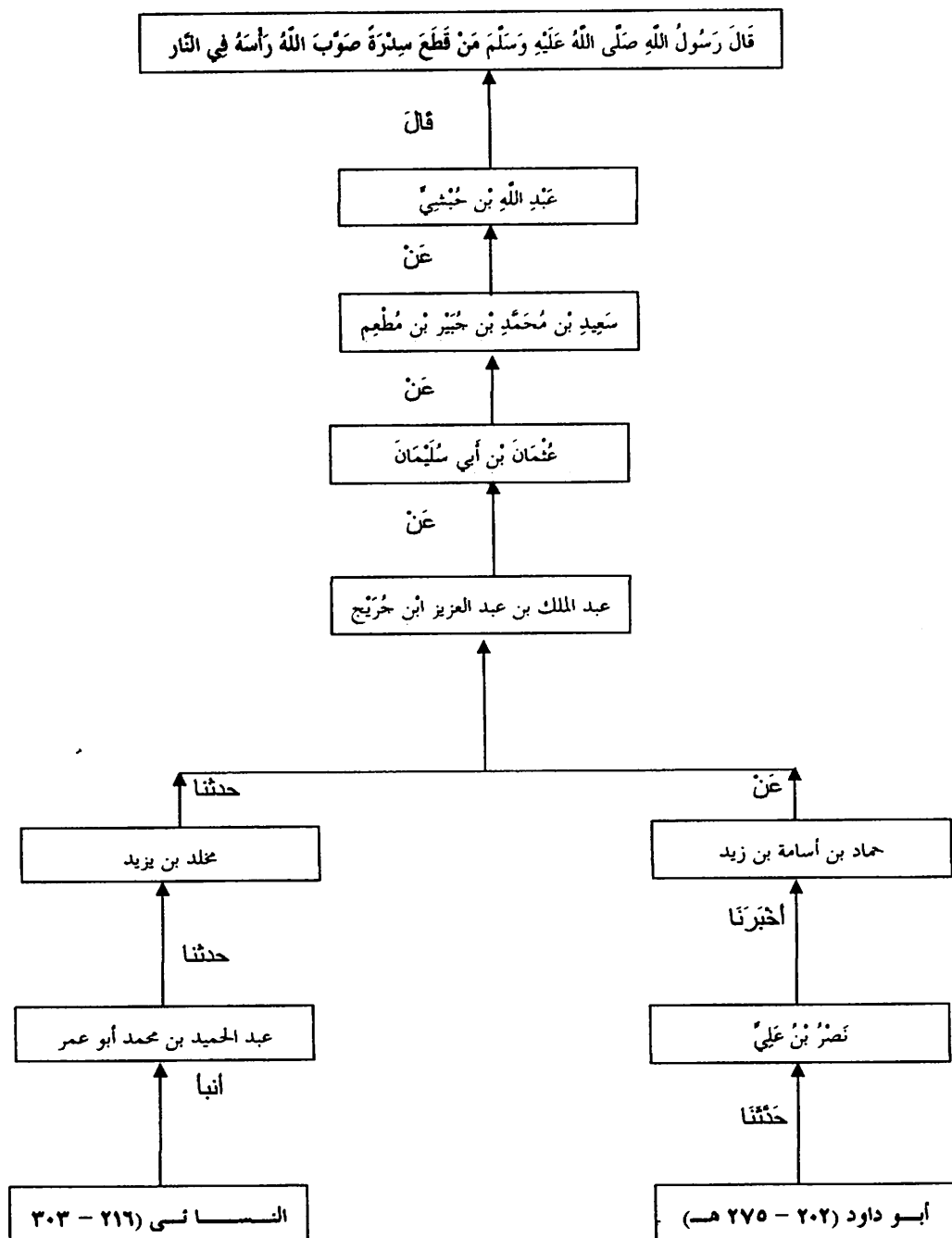
Begitu pentingnya peranan tumbuhan di bumi ini dalam menangani krisis lingkungan terutama di perkotaan, sangat tepat jika keberadaan tumbuhan mendapat perhatian serius dalam pelaksanaan penghijauan perkotaan sebagai unsur hutan kota.

Fungsi dan manfaat hutan antara lain untuk memberikan hasil, pencagaran flora dan fauna, pengendalian air tanah dan erosi, ameliorasi iklim. Jika hutan tersebut berada di dalam kota fungsi dan manfaat hutan antara lain menciptakan iklim mikro, *engineering*, arsitektural, estetika, modifikasi suhu, peresapan air hujan, perlindungan angin dan udara, pengendalian polusi udara, pengelolaan limbah dan memperkecil pantulan sinar matahari, pengendalian erosi tanah, mengurangi aliran permukaan, mengikat tanah. Konstruksi vegetasi dapat mengatur keseimbangan air dengan cara intersepsi, infiltrasi, evaporasi dan transpirasi.

Dalam skema sanad dari jalur Abu Dawud yang ditunjukkan oleh Gambar 1, diketahui bahwa Abdullah ibnu Hubsyiy adalah periwayat pertama tunggal (generasi sahabat), sehingga pada jalur sanad ini tidak ditemukan *syahid*. Demikian juga pada posisi periwayat kedua, tidak ditemukan *muttabi'* bagi Sa'id ibn Muhammad ibnu Jabir.

Sedangkan pada posisi periwayat ketiga yaitu Utsman ibnu abi Sulaiman tidak ditemukan seorang *muttabi'*. Pada Posisi Periwayat keempat yaitu Abdul Malik ibnu Juraij tidak ditemukan seorang *muttabi'*. Pada posisi kelima yaitu Hammad ibnu Usamah ibnu Zaid (Abu Usaman) ditemukan seorang *muttabi'* tetapi berada pada periwayat lain tepatnya pada An-Nasa'i yaitu Makhlad ibnu Yazid

Selanjutnya akan ditampilkan juga skema sanad dari pendukung hadis, yang dibatasi dari *kutub al-tis'ah*. Setelah skema sanad tiap pendukung, ditampilkan pula gabungan skema sanad untuk mengetahui *syahid* dan *muttabi'* dari tiap hadis yang mendukung pada periwayatan jalur Abu Dawud.



Gambar 3. Skema keseluruhan sanad hadis

jarang sekali ada sumber air. Jelas sekali bahwa Alquran memberikan penyajian bahasa disesuaikan dengan kondisi pada saat itu.

Rasulullah dikenal dengan seorang yang mempunyai ilmu kebahasaan tinggi (*balīgh*) dalam memberikan sebuah saran atau fatwa kepada setiap orang pada saat itu lebih-lebih kepada sahabat. Nabi memberikan hadis tentang memotong tanaman tersebut dicontohkan pada pohon bidara memiliki maksud dan tujuan yang hampir sama dengan Alquran. Pohon bidara merupakan pohon yang tertinggi dan paling rimbun yang bisa dijumpai di tanah arab. Beda lagi kalau, di negara lain bisa jadi pohon bringin, pinus, dan lain-lain seperti yang ada di Indonesia termasuk pohon yang tinggi dan rimbun. Di Negara arab sendiri pohon bidara mempunyai banyak manfaatnya dan paling sering digunakan sebagai memandikan jenazah serta minyak wangi dengan cara daunnya diusapkan pada pakaian maka akan wangi.¹¹⁷

Pohon yang tinggi dan rimbun mempunyai banyak sekali manfaatnya yaitu untuk berteduh seperti yang dijelaskan pada kepanjangan hadis memotong tanaman. Selain itu pohon yang besar tinggi dan rimbun bisa memiliki kapasitas untuk memberikan oksigen yang besar. Karena setiap daun melakukan proses fotosintesis yang nantinya menghasilkan sebuah oksigen yang diperlukan manusia dan hewan untuk bernafas. Manfaat lainnya adalah mempunyai akar

¹¹⁷Muhammad Ibnu Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisanu Arabi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1951),

Bagi manusia yang setelah melakukan sebuah aktifitas yang berat yang melelahkan dengan adanya pohon bisa menjadi tenang. Alasannya bahwa di zaman sekarang banyak para pekerja yang membutuhkan ketenangan pikiran karena adanya pekerjaan berat yang telah dilakukannya. Jalan keluarnya adalah dengan berrekreasi, yang membuat pikiran jadi fresh. Tempat rekreasi yang paling diminati mayoritas sebuah tempat yang mesti di dalamnya selalu ada pohon seperti gunung, taman perkotaan, pantai dengan hutan. Di tempat hiburan bermainpun mesti ada pohon yang dibawahnya selalu disediakan tempat duduk. Begitu juga di daerah sekolah maupun kampus selalu disediakan taman, yang kebanyakan dipakai untuk diskusi. Diskusi di tempat terbuka apalagi di sebuah taman yang rimbun bisa memberikan sebuah stimulus untuk melahirkan banyak ide-ide baru.

Pada kata *ابن السبيل* itu dijadikan sebagai contoh, karena orang yang biasa berteduh yaitu orang-rang yang setelah bepergian jauh atau selesai bekerja. Pekerjaan pada zaman itu paling banyak adalah sebagai pedagang yang menjual dagangan ke pasar, tentunya selalu melakukan perjalanan. Sedangkan perjalanannya melalui sebuah daerah yang panas, karena kondisi negara arab termasuk negara yang bergurun pasir dan jarang ada pepohonan. Bila menemui pohon dan oase maka, disitu dijadikan tempat untuk berteduh dan persinggahan sebentar.

Begitu juga dengan kata *البهائم* dijadikan sebagai contoh perwakilan hewan-hewan lain. Karena makna asli dari *Bahāim* adalah hewan ternak seperti

b. Pendekatan dari segi Sosiologi dan Historis

Walaupun hadis ini nampak seperti larangan namun tidak ada satupun hadis atau keterangan sejarah dalam kitab-kitab *Asbab Al-Wurud* menceritakan peristiwa yang melatarbelakangi adanya hadis Nabi tersebut. Maka jalan kedua yang digunakan dengan memanfaatkan pendekatan keilmuan sejarah adalah mempelajari situasi atau kondisi yang melingkupi saat hadis itu ada, yang oleh para ulama disebut sebagai *Sya'an al-Wurūd* atau dalam istilah Muhammad Zuhri disebut sebagai *Ahwāl al- Wurūd*.

Situasi dan kondisi yang berhubungan dengan hadis memotong pohon bidara yaitu mengenai keadaan tanah serta kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Sedikit telah disinggung dalam analisa matan dari segi bahasa mengenai situasi dan kondisi yang melingkupi saat hadis ini ada. Seperti mengenai tanah yang ada di jazirah pada zaman Rasulullah merupakan daerah yang kering dan banyak sekali gurun pasir. Apabila mau menanam pohon itu lama sekali menunggu pohon tersebut tumbuh besar. Sehingga bila orang menebang pohon pada saat itu sangat merugikan selain sebagai tempat berteduh juga penghasil makanan seperti buah-buahan dan lain sebagainya.

Mengenai matan sebagai tempat berteduh musafir dan hewan itu memang sesuai pada zaman itu. Karena kebanyakan kehidupan sosial masyarakat adalah sebagai pedagang atau saudagar yang sering pergi dari satu daerah ke daerah lain untuk berdagang. Sehingga apabila melakukan perjalanan jauh membutuhkan tempat pemberhentian sementara dikarenakan jalur yang ditempuh

Selain itu secara tekstua hadis ini bukan hanya memandang pohon bidara saja, pohon mempunyai banyak sekali manfaat bagi kelangsungan hidup mahluk hidup di bumi. Hubungan antara tumbuhan dengan mahluk hidup lain atau sesama mahluk hidup dikenal dengan simbiosis, baik yang mutualisme, komensalisme, maupun parasitisme. Ada penciptaan yang nyata pada pohon. Sel-sel yang menyusun pohon tertata sedemikian agar membentuk akar, batang, kulit kayu, buluh air, cabang, dan daun. Sel-sel itu membentuk bagian-bagian yang membuat pohon bertahan hidup dengan melakukan fungsi-fungsi penting.

Sudah jelas dengan adanya beberapa teori yang menyatakan manfaat dari pohon pada umumnya dan pohon bidara khususnya. Bila melakukan penebangan yang tidak sesuai dengan aturan atau melebihi batas jumlah yang ditebang maka, penebangan semacam itu akan menyebabkan kerusakan. Selain itu juga untuk merauk keuntungan yang besar hanya untuk memenuhi nafsu dunia yang berlebihan juga menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Allah SWT sendiri telah memberikan petunjuk di dalam Alquran kepada manusia dan untuk merawat dan menjadi khalifah di atas bumi. Selain itu apabila manusia sendiri melakukan kerusakan pada alam karena terbawa hawa nafsu maka dampaknya akan berada pada diri mereka sendiri. Manusia hidup di dunia ini tidak sendiri mereka hidup dengan satu kesatuan hidup mahluk ciptaan Allah yang lain yang sebenarnya mereka sendiri harus diperlakukan dengan baik karena juga mempunyai nyawa, seperti pada firman Allah :

yang peduli dengan adanya peristiwa tersebut sehingga menggalakan penghijauan seperti reboisasi, pembuatan lahan konservatif dan lain sebagainya.

Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Begitu pentingnya sehingga penghijauan sudah merupakan program nasional yang dilaksanakan di seluruh Indonesia.

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa tidak jarang pembangunan dibangun di lahan pertanian maupun ruang terbuka hijau. Padahal tumbuhan dalam ekosistem berperan sebagai produsen pertama yang mengubah energi surya menjadi energi potensial untuk makhluk lainnya dan mengubah CO₂ menjadi O₂ dalam proses fotosintesis. Sehingga dengan meningkatkan penghijauan di perkotaan berarti dapat mengurangi CO₂ atau polutan lainnya yang berperan terjadinya efek rumah kaca atau gangguan iklim. Di samping vegetasi berperan dalam kehidupan dan kesehatan lingkungan secara fisik, juga berperan estetika serta kesehatan jiwa.

Penghijauan berperan dan berfungsi (1) Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai elemen hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan zat asam (O₂) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernapasan; (2) Sebagai pengatur lingkungan (mikro), vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat menjadi sejuk, nyaman dan segar; (3) Pencipta lingkungan hidup (ekologis); (4) Penyeimbangan alam (*adaphis*) merupakan pembentukan tempat-tempat hidup alam bagi satwa yang hidup di sekitarnya; (5) Perlindungan (protektif), terhadap

